

Laporan Penelitian Latihan



**PENERAPAN PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL PADA MATA
PELAJARAN MATEMATIKA UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI
BELAJAR SISWA DI SMA ISLAM GAMPING**

**Peneliti:
Sisca Rahmadonna, M.Pd**

**Pembimbing:
Sungkono, M.Pd**

**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
TAHUN 2010**

PENERAPAN PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL PADA MATA PELAJARAN MATEMATIKA UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS XI IPA SMA ISLAM I GAMPING YOGYAKARTA

Oleh
Sisca Rahmadonna

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) pelaksanaan pembelajaran matematika dengan pendekatan kontekstual di kelas XI IPA SMA Islam 1 Gamping; 2) peningkatan motivasi belajar siswa XI IPA di SMA Islam 1 Gamping dalam pembelajaran matematika dengan pendekatan kontekstual; 3) kendala yang dialami guru dan siswa dalam penerapan pembelajaran matematika dengan pendekatan kontekstual di kelas XI IPA SMA Islam 1 Gamping.

Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas dengan dua siklus dalam dua kali pertemuan untuk masing-masing siklus. Metode pembelajaran yang digunakan yaitu diskusi kelompok dan presentasi. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan observasi, wawancara, angket, tes, dan dokumentasi. Sedangkan, teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran matematika dengan pendekatan kontekstual di kelas XI IPA SMA Islam I Gamping Yogyakarta dilakukan dengan menerapkan tujuh komponen pendekatan kontekstual yaitu: konstruktivisme, menemukan, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian yang sebenarnya. Terdapat peningkatan motivasi belajar siswa kelas XI IPA SMA Islam I Gamping setelah dilakukan tindakan. Setelah pelaksanaan siklus I diperoleh rata-rata persentase motivasi belajar siswa sebesar 65,08% dengan kualifikasi sedang dan sebanyak 70,59% siswa memiliki hasil tes di atas 60. Setelah pelaksanaan siklus II, rata-rata ini meningkat menjadi 68,15% dengan kualifikasi tinggi dan 100% siswa telah memperoleh nilai di atas 60. Pemberian tindakan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Kata kunci: Pendekatan Kontekstual, Motivasi Belajar.

DAFTAR ISI

| | |
|--|-----------|
| HALAMAN PENGESAHAN..... | 2 |
| ABSTRAK..... | 3 |
| DAFTAR ISI..... | 4 |
| BAB I Pendahuluan..... | 5 |
| A. Latar Belakang..... | 7 |
| B. Pembatasan Masalah..... | 7 |
| C. Pesumusan masalah..... | 7 |
| D. Tujuan dan Manfaat Penelitian..... | 7 |
| BAB II Kajian Teori..... | 9 |
| A. Pendekatan Kontekstual..... | 9 |
| B. Pembelajaran Matematika..... | 20 |
| C. Motivasi Belajar..... | 21 |
| BAB III Metode Penelitian..... | 28 |
| A. Jenis Penelitian..... | 28 |
| B. Subjek Penelitian..... | 28 |
| C. Desain Penelitian..... | 28 |
| D. Teknik Pengumpulan Data..... | 29 |
| E. Teknik Analisis Data..... | 30 |
| BAB IV Pembahasan..... | 31 |
| A. Analisis Kondisi..... | 31 |
| B. Pelaksanaan Penelitian..... | 31 |
| C. Keterbatasan Penelitian..... | 47 |
| BAB V Simpulan dan saran..... | 48 |
| A. Simpulan..... | 48 |
| B. Saran..... | 48 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 49 |
| LAMPIRAN LAMPIRAN..... | 51 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Matematika dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh siapapun yang mempelajarinya. Jika dipelajari oleh siswa maka matematika akan membekali siswa agar memiliki kemampuan berpikir kritis, logis, sistematis, analisis, dan kreatif, serta mampu bekerja sama. Kompetensi tersebut diperlukan agar siswa dapat memperoleh, mengelola dan memanfaatkan informasi yang ia peroleh untuk memecahkan masalah dan bertahan hidup dalam keadaan yang selalu berubah, tidak pasti, dan kompetitif.

Patut disayangkan, bahwa saat ini masih banyak siswa yang kurang menyukai pelajaran matematika, di SMA Islam Gamping misalnya, siswa di sekolah ini kurang menyukai pelajaran matematika dan sangat sulit diajak untuk belajar matematika. Sebagaimana besar siswa menyatakan bahwa matematika itu sulit dan membuat lelah. Jangankan untuk mengerjakan soal-soal matematika, untuk belajar matematika saja mereka sudah tidak memiliki motivasi. Ketika pembelajaran matematika berlangsung, siswa sering meninggalkan kelas dengan berbagai alasan, tidak mencatat materi, dan tidak mengerjakan latihan soal yang diberikan oleh guru. Tidak heran jika nilai hasil belajar matematika yang diperoleh sebagian besar siswa di SMA Islam Gamping tidak memuaskan atau berada cukup jauh dibawah nilai standar kelulusan mata pelajaran.

Kondisi ini diperburuk lagi dengan alat bantu pembelajaran matematika misalnya media pembelajaran matematika atau alat peraga belum digunakan secara optimal. Siswa hanya mendapatkan informasi atau pengetahuan tentang matematika dari penjelasan yang diberikan oleh guru ketika berada di kelas. Tidak adanya buku pegangan atau buku acuan yang digunakan oleh siswa untuk belajar semakin memperpanjang daftar penyebab kesulitan belajar siswa. Kemampuan siswa dalam menerima dan memahami penjelasan guru matematika masih rendah terlihat dari hasil evaluasi semester 1 yang rendah sehingga perlu dilakukan remedial agar siswa dapat mencapai standar kelulusan. Namun, kemampuan yang rendah tersebut tidak membuat siswa ingin mengerti dan mulai belajar dengan serius.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang guru mata pelajaran matematika di SMA Islam 1 Gamping, kegiatan belajar mengajar yang dilakukan di sekolah tersebut masih didominasi oleh guru. Keterlibatan siswa dalam pembelajaran masih sangat kurang. Metode mengajar yang digunakan oleh guru secara umum adalah metode ceramah yaitu guru menerangkan materi kepada siswa, sedangkan siswa mendengarkan dan mencatat penjelasan guru. Akibat dari pembelajaran tersebut adalah siswa kurang terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Metode ini kurang diminati oleh siswa, akibatnya ketertarikan siswa dalam mengikuti pelajaran menjadi berkurang. Hal ini ditunjukkan dengan kurangnya antusias siswa dalam mengikuti kegiatan belajar dan mengajar (KBM) termasuk dalam mata pelajaran matematika.

Melihat permasalahan di atas, maka perlu diberikan solusi pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa di SMA Islam Gamping agar mereka memiliki motivasi dan kemaun untuk belajar matematika. Jika motivasi dan kemaun belajar ini timbul, maka akan meningkatnya nilai belajar akan mengikuti.

Pembelajaran kontekstual dapat menjadi alternative pembelajaran yang cocok untuk siswa SMA Islam Gamping. Hal ini dimaksudkan agar pembelajaran yang dibuat lebih dekat dengan apa yang telah emreka terapkan sehari-hari dalam kehidupannya.

Menurut Saekhan Muchith (2008:2), pembelajaran kontekstual memuat kemampuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran terutama yang lebih menitikberatkan pada upaya pemberdayaan siswa. Pembelajaran dilaksanakan dengan memperhatikan potensi siswa, sarana pembelajaran, situasi dan kondisi, serta memperhatikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Dengan kemampuan guru, elemen-elemen tersebut dikemas atau dikelola menjadi suasana yang menyenangkan dan memberikan motivasi belajar yang tinggi bagi siswa.

Dalam pembelajaran dengan pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning /CTL*) guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa untuk mengaitkan ilmu yang didapat dengan situasi dunia nyata siswa. Akibat yang diharapkan adalah, siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan demikian, siswa dapat mengetahui manfaat yang akan ia dapat dari mata pelajaran yang dipelajari. Jika

siswa sudah mengetahui apa manfaat dari hal yang ia pelajari tersebut, maka ia akan termotivasi untuk belajar.

Permasalahan pembelajaran yang dihadapi oleh SMA Islam Gamping ini harus diselesaikan, sehingga siswa dapat meningkatkan motivasinya dalam belajar matematika. Hal inilah yang menjadi alasan peneliti untuk melakukan penelitian tentang penerapan pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran matematika di SMA Islam Gamping, khususnya pembelajaran matematika dikelas XI.

B. Pembatasan Masalah

Penelitian ini difokuskan pada upaya penerapan pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran matematika guna meningkatkan motivasi belajar siswa kelas XI IPA di SMA Islam 1 Gamping Yogyakarta.

C. Perumusan Masalah

Secara rinci penelitian ini mencoba untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran matematika dengan pendekatan kontekstual di kelas XI IPA SMA Islam 1 Gamping?
2. Bagaimana motivasi belajar siswa XI IPA di SMA Islam 1 Gamping dalam pembelajaran matematika menggunakan pendekatan kontekstual?
3. Kendala apa saja yang dialami oleh siswa dan guru mata pelajaran matematika dalam pelaksanaan pembelajaran matematika dengan pendekatan kontekstual di kelas XI IPA SMA Islam 1 Gamping?

BAB II KAJIAN TEORI

A. Pendekatan Kontekstual

1. Hakikat Pendekatan Kontekstual

Hakikat pembelajaran dengan pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning /CTL*) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari sebagai anggota keluarga dan masyarakat (Nurhadi, 2003).

Dengan konsep itu, diharapkan hasil pembelajaran menjadi lebih bermakna bagi siswa. Artinya, siswa dapat mengaplikasikan atau menerapkan ilmu yang diperoleh bahkan mengembangkannya. Untuk mencapai hasil pembelajaran seperti itu, proses pembelajaran dilaksanakan secara alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan mentransfer pengetahuan dari guru ke siswa. Siswa terlibat secara aktif dalam pembelajaran yaitu bisa dilakukan melalui kegiatan-kegiatan siswa atau pemberian pengalaman belajar bagi siswa.

Pelaksanaan proses pembelajaran kontekstual melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif yaitu: konstruktivisme (*Constructivism*), bertanya (*Questioning*), menemukan (*Inquiri*), masyarakat belajar (*Learning Community*), pemodelan (*Modeling*), refleksi (*Reflection*) dan penilaian sebenarnya (*Authentic Assessment*). Setiap komponen menjadi bagian yang saling berhubungan dalam pembelajaran.

Dalam pelaksanaan pembelajaran kontekstual, guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa dalam mencapai tujuan belajar yang sesungguhnya, guru tidak hanya berperan sebagai pentransfer ilmu. Kegiatan belajar yang dilaksanakan bukan sekedar kegiatan menghafalkan pengetahuan yang diperoleh, tetapi juga memahami pengetahuan tersebut sehingga dapat tertanam lebih dalam di benak siswa.

Siswa belajar dari mengalami dan mengkonstruksikan sendiri pola-pola informasi yang diperoleh artinya informasi yang diperoleh tidak langsung diberikan oleh guru. Tugas guru adalah memfasilitasi agar informasi baru yang

diperoleh siswa bermakna bagi siswa, memberi kesempatan kepada siswa untuk menemukan dan menerapkan ide mereka sendiri, serta menyadarkan siswa untuk menerapkan strategi mereka sendiri. Dengan demikian siswa akan terlibat aktif dalam pembelajaran (*student center*). Di lain pihak, guru juga memiliki peranan dalam mengkondisikan pembelajaran.

Ada 14 prinsip pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student center* atau *learner centred*) yang diperoleh *The American Psychological Association (APA) Board of Educations Affairs* seperti yang dijelaskan dalam Alan Januszewski(2008:39):

APA's learner-centered psychological principles:

1. *Nature of learning process*
2. *Goal of the learning process*
3. *Construction of knowledge*
4. *Strategic thinking*
5. *Thinking about thinking*
6. *Contex of learning*
7. *Motivational and emotional influences on learning*
8. *Intrinsic motivation to learn*
9. *Effect of motivation on effort*
10. *Developmental Influences on learning*
11. *Social influences on learning*
12. *Individual differences in learning*
13. *Learning and diversity*
14. *Standard and assessment*

Empat belas prinsip di atas mengacu pada faktor-faktor yang ada dalam individu, yaitu kognitif dan metakognitif, afektif dan motivasi, perkembangan, sosial dan perbedaan individu. Dengan mengetahui prinsip-prinsip di atas, seorang guru dapat menerapkannya dalam pembelajaran yang dilakukan.

Peranan guru dalam mengkondisikan pembelajaran meliputi kegiatan-kegiatan yang dapat mendukung terselenggaranya pembelajaran yang kondusif. Kegiatan ini dapat berupa penyediaan sarana pembelajaran, penataan ruang kelas, cara penyampaian materi yang jelas, pemilihan metode pembelajaran yang tepat dan kegiatan lainnya.

2. Karakteristik Pembelajaran Kontekstual

Menurut Masnur Muslich (2008:42), pembelajaran dengan pendekatan kontekstual memiliki karakteristik:

a. *Learning in real life setting*

Pembelajaran dilaksanakan dalam lingkungan yang alamiah atau lingkungan yang berkaitan dengan dunia nyata. Siswa diajak untuk membangun pemahaman dari hal-hal yang terjadi dalam kehidupan nyata atau sehari-hari.

b. *Meaningful learning*

Pembelajaran dilaksanakan dengan memberikan pengetahuan, tugas, dan perlakuan yang memiliki manfaat atau makna bagi siswa. Siswa merasa bahwa materi atau isi pelajaran penting dan relevan dengan kehidupannya.

c. *Learning by doing*

Siswa belajar dari pengalaman yang diperoleh dalam proses pembelajaran. Pembelajaran diarahkan agar siswa dapat praktik langsung sehingga terbangun pengetahuan dari apa yang dia lakukan bukan dari apa yang dia hafalkan.

d. *Learning in group*

Pembelajaran dilaksanakan melalui kegiatan kelompok, tukar pikiran dan diskusi antarsiswa. Pengetahuan siswa diperoleh tidak hanya dari guru atau dari buku pegangan, tetapi juga dari siswa yang lain. Dengan bekerja sama, para siswa dapat terbantu dalam menemukan persoalan, merancang rencana, dan pemecahan masalah.

e. *Learning to know each other deeply*

Pembelajaran memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami pengetahuan yang ia peroleh secara lebih mendalam. Guru memberikan contoh kasus kepada siswa, kemudian mendorong siswa untuk menganalisis permasalahan yang ada dalam kasus tersebut. Hal ini akan membuat siswa mengenali dan memahami kasus tersebut lebih mendalam.

f. *Learning to ask, to inquiry, to work together*

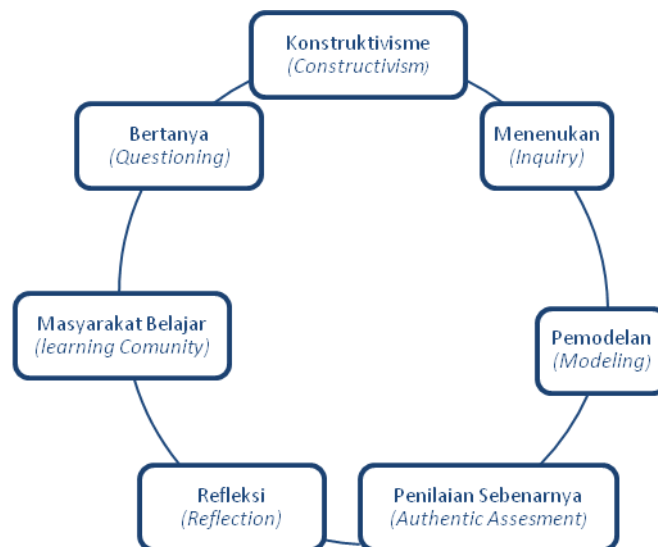
Pembelajaran kontekstual dilaksanakan secara aktif, kreatif, produktif dan mementingkan kerja sama. Pemahaman siswa dapat diperoleh dengan interaksinya dengan siswa yang lain melalui kegiatan kelompok. Guru membantu siswa agar dapat bekerja secara efektif dalam kelompok, membantu mereka memahami bagaimana saling mempengaruhi dan berkomunikasi.

g. *Learning as an enjoy activity*

Pembelajaran dilaksanakan dalam situasi yang menyenangkan. Menyenangkan dapat diartikan sebagai suasana yang semarak, ekspresif, tidak monoton, dan mendorong siswa untuk memusatkan perhatian dalam belajar. Pembelajaran yang seperti ini, akan membuat siswa nyaman dan betah untuk mengikuti proses pembelajaran.

3. Penerapan Pembelajaran Kontekstual di Kelas

Penerapan pembelajaran dengan pendekatan kontekstual di kelas melibatkan tujuh komponen utama, yaitu: konstruktivisme (*Constructivism*), bertanya (*Questioning*), menemukan (*Inquiry*), masyarakat belajar (*Learning Community*), pemodelan (*Modeling*), refleksi (*Reflection*) dan penilaian sebenarnya (*Authentic Assessment*). Keterkaitan masing-masing komponen dapat dilihat dalam bagan berikut:



Gambar.1 Bagan Keterkaitan Komponen-komponen Pembelajaran Kontekstual

Untuk menghadirkan tujuh komponen tersebut dalam suatu pembelajaran, seorang guru mata pelajaran harus memiliki kemampuan yang memadai. Kemampuan guru ini berkaitan dengan kemampuan guru dalam mengkondisikan situasi agar tercipta pembelajaran yang efektif. Agar tercapai pembelajaran yang efektif tersebut, maka guru harus memiliki kemampuan berikut ini:

- a. Kemampuan dalam mempersiapkan pembelajaran

Kemampuan guru dalam mempersiapkan pembelajaran meliputi kemampuan untuk menyusun rencana pembelajaran, menguasai perangkat pembelajaran, menjabarkan materi pelajaran, memilih pendekatan/metode/strategi belajar, kemampuan untuk menggunakan sarana belajar dan kemampuan untuk melakukan strategi evaluasi pembelajaran.

Dalam mempersiapkan pembelajaran, guru hendaknya memperhatikan beberapa aspek, antara lain kondisi siswa yaitu bagaimana pembelajaran yang dirancang dapat mengembangkan potensi yang dimiliki siswa. Aspek selanjutnya adalah sistematika pembelajaran yang disusun dari materi dengan tingkat kesulitan mudah ke materi yang sulit. Hal yang tak kalah penting untuk diperhatikan adalah perencanaan yang disusun harus realistis artinya memungkinkan untuk dilaksanakan dalam pembelajaran di kelas.

Perencanaan pembelajaran yang matang akan dapat membantu guru dalam mengetahui tingkat keberhasilan pembelajaran yang dilakukan. Selain itu, dengan adanya perencanaan ini guru dapat mengontrol kelemahan yang ada pada dirinya.

b. Kemampuan dalam melaksanakan pembelajaran

Melaksanakan pembelajaran merupakan kegiatan untuk merealisasikan apa yang telah direncanakan sebelum proses pembelajaran berlangsung. Dalam hal ini, guru harus berusaha semaksimal mungkin untuk menepati apa yang telah direncanakan. Hal ini dikarenakan tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran telah dipaparkan dalam perencanaan yang dibuat oleh guru berikut dengan strategi pencapaian tujuan tersebut.

Keberhasilan pelaksanaan pembelajaran memberikan pengaruh yang besar dalam pencapaian tujuan belajar. Pembelajaran yang efektif akan menghasilkan lulusan yang berkompeten dan bermutu. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya-upaya agar pelaksanaan pembelajaran dapat terlaksana sesuai dengan rencana yang dibuat.

Kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran dibagi dalam beberapa hal, yaitu kemampuan membuka pelajaran, menyampaikan materi pelajaran, menerapkan metode pembelajaran, mengelola kelas, membangun interaksi dalam pembelajaran, dan kemampuan menutup pelajaran. Berikut ini penjelasan dari masing-masing kemampuan di atas:

- i. Kemampuan membuka pelajaran, kemampuan ini meliputi kemampuan guru untuk mengingatkan kembali pada materi sebelumnya, mengkaitkan dengan materi selanjutnya, dan kemampuan guru untuk memotivasi siswa. Kegiatan membuka pelajaran dapat dilakukan dengan apersepsi, *pre-test*, pengecekan terhadap jumlah siswa yang hadir atau kegiatan lain yang relevan.
- ii. Kemampuan menerapkan metode pembelajaran, yaitu guru harus mampu memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan kondisi siswa dan materi yang akan disampaikan. Kemampuan memilih metode ini kemudian diikuti dengan pemahaman guru terhadap metode tersebut, sehingga dapat dilaksanakan secara optimal.
- iii. Kemampuan mengelola kelas, yaitu kemampuan guru untuk menciptakan suasana yang kondusif untuk belajar termasuk di dalamnya adalah bagaimana guru mengatur ruang kelas dan bagaimana guru dapat menangani dan mengarahkan perilaku siswa agar tidak merusak suasana pembelajaran. Ada beberapa kriteria mengenai ruang kelas atau tempat pembelajaran yang dianggap ideal untuk pelaksanaan kegiatan pembelajara antara lain: penataan cahaya yang baik, warna cat yang tidak mencolok, dan bentuk ruangan yang mendekati bentuk persegi. Hal tersebut seperti yang dijelaskan oleh P.Nick Blanchard (2003:323) yaitu:
“The following describes the type of training roomthe wall should be blank- not decorated with pictures or brightly painted- and a nice neutral color. lighting should be adjustable so it can be dimmed for overheads, videos presentasions, and the like and be made brighter for the lecture, discussions, and exercise. The room should be close to square in shape.”

Untuk menncapai kriteria tersebut tentu bukan menjadi tugas guru sepenuhnya. Karena hal tersebut merupakan fasilitas dari sekolah. Guru dapat mengkomunikasikan kriteria tersebut jika memungkinkan kepada pihak sekolah. Namun, jika pihak sekolah tidak mampu memenuhi kriteria tersebut maka guru harus berusaha lebih keras lagi untuk menciptakan suasana yang kondusif di dalam kelas.
- iv. Kemampuan membangun interaksi, interaksi proses belajar mengajar merupakan proses penyampaian materi dari guru kepada siswa. Kemampuan yang harus dimiliki guru adalah kemampuan memberikan

pertanyaan, menjawab pertanyaan, menggunakan metode, dan kemampuan menggunakan alat. Jadi, kemampuan berinteraksi dapat diartikan dengan kemampuan guru untuk meramu atau mengelola segala elemen yang berkaitan dengan penerimaan materi oleh siswa.

- v. Kemampuan menutup pelajaran, guru dituntut agar dapat merangkum atau membuat garis besar atas materi yang telah dibahas dan merangkum seluruh kegiatan pembelajaran agar menjadi satu kesatuan yang berarti dalam memahami materi.
- c. Kemampuan mengevaluasi pelaksanaan pembelajaran

Kegiatan mengevaluasi pelaksanaan pembelajaran sangat diperlukan untuk mengetahui seberapa jauh keberhasilan proses pembelajaran yang dilaksanakan. Keberhasilan proses pembelajaran dapat dilihat dari hasil belajar siswa. Guru hendaknya mampu melakukan usaha dan tindakan atau kegiatan untuk menilai hasil belajar siswa. Penilaian dalam proses belajar mengajar dapat dilakukan melalui: evaluasi formatif, evaluasi sumatif, pelaporan hasil evaluasi, dan pelaksanaan program pengayaan atau perbaikan.

Kemampuan-kemampuan yang disebutkan di atas merupakan kemampuan standar yang harus dimiliki oleh setiap guru agar pembelajaran dapat berjalan efektif. Dalam penerapan pembelajaran dengan pendekatan kontekstual, kemampuan tersebut sangat diperlukan. Yaitu untuk menerapkan komponen-komponen dalam pembelajaran kontekstual. Berikut ini adalah penjelasan tentang penerapan masing-masing komponen dalam pembelajaran kontekstual:

- a. Konstruktivisme (*Constructivism*)

Merupakan landasan filosofis (berpikir) pembelajaran kontekstual. Titik tekan komponen ini adalah pembentukan pemahaman sendiri secara aktif, kreatif serta produktif berdasarkan pengetahuan dan pengalaman belajar yang bermakna. Dalam proses pembelajaran, siswa membangun sendiri pengetahuan mereka melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan belajar-mengajar. Siswa yang menjadi pusat kegiatan belajar-mengajar bukan guru.

Menurut Nurhadi (2003), guru dapat memfasilitasi proses pembelajaran tersebut dengan tiga cara. *Pertama*, guru menjadikan pengetahuan menjadi sesuatu yang bermakna dan relevan bagi siswa.

Kedua, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan dan menerapkan idenya sendiri. Dan yang *ketiga*, guru menyadarkan siswa agar menerapkan strategi belajar mereka sendiri dalam belajar.

b. Bertanya (*Questions*)

Komponen ini merupakan strategi pembelajaran kontekstual yang digunakan untuk mendorong, membimbing dan menilai kemampuan berpikir siswa. Bagi siswa, bertanya ini merupakan bagian penting dalam pembelajaran yang berbasis inquiri yaitu menggali informasi, mengkonfirmasi apa yang sudah diketahui, dan mengarahkan pada aspek yang belum diketahui. Bertanya merupakan awal dari pengetahuan, orang bertanya karena ingin mengetahui sesuatu.

Prinsip yang perlu diperhatikan oleh guru dalam pembelajaran berkaitan dengan komponen ini adalah: merupakan cara yang lebih efektif dalam mengali informasi, dapat digunakan untuk mengukur pengetahuan siswa, dan dapat menambah pengetahuan dan pemahaman siswa melalui diskusi. Sebaiknya, seorang guru memiliki strategi untuk mengajukan pertanyaan kepada siswa. seperti yang disampaikan dalam buku *The First Year Teacher Survival Guide* :

“...there are two types of questions you can use:1. recall questions, require a response based of facts that your students have learned prior to the questioning session.2. Thought questions require a more in-depth response and are often open-ended”

Berdasarkan kutipan di atas, maka ada dua jenis pertanyaan yang dapat digunakan oleh guru kepada siswa yaitu: pertanyaan mengingat yang membutuhkan fakta dari apa yang telah dipelajari siswa sebelumnya dan pertanyaan yang membutuhkan pemikirandari siswa.

Kegunaan dari kegiatan bertanya dalam pembelajaran adalah untuk menggali informasi, mengecek pemahaman siswa, membangkitkan peran serta siswa, mengetahui rasa keingintahuan siswa, mengetahui hal-hal yang sudah dan belum diketahui siswa, memfokuskan perhatian siswa, dan menyegarkan pengatahuan siswa (Masnur Muslich,2008). Kegunaan yang lain juga disampaikan Nurhadi (2003) yaitu untuk melatih dan menilai kemampuan berpikir kritis siswa.

c. *Menemukan (Inquiry)*

Ini adalah inti dari pembelajaran kontekstual. Pengetahuan dan keterampilan siswa diperoleh dari hasil menemukan sendiri bukan dari mengingat seperangkat fakta. Kegiatan ini meliputi mengamati, bertanya, menganalisis dan merumuskan teori baik perorangan maupun kelompok. Seorang guru harus merancang pembelajaran yang merujuk pada kegiatan menemukan.

Tujuan dari kegiatan menemukan ini adalah membantu siswa memahami lebih dalam materi yang dipelajari, seperti yang dijelaskan oleh Sharon E. Smaldino (2007:35): "*The aim of the discovery strategy is to foster a deeper understanding of the content through involvement with it..... the student discover the answer to a question*". Dalam buku yang sama juga dijelaskan bahwa kegiatan ini dapat dilakukan melalui kegiatan praktek, membaca buku-buku referensi dan membuka kumpulan data di komputer.

Kegiatan inkuiri sebenarnya adalah sebuah siklus yang terdiri dari beberapa tahap yaitu: merumuskan masalah, mengumpulkan data melalui observasi, menganalisa dan menyajikan hasil pengamatan atau observasi, dan mengkomunikasikannya kepada orang lain.

d. *Masyarakat Belajar (Learning community)*

Komponen ini menyarankan agar hasil belajar yang diperoleh merupakan hasil dari kerjasama dengan orang lain. Sehingga dapat terjadi pertukaran ide antarsiswa, sharing dan tukar pengalaman melalui kelompok-kelompok diskusi. Dalam pembelajaran di kelas, siswa yang pandai mengajari siswa yang lemah dan yang tahu memberitahu yang belum tahu. Anggota dalam masyarakat belajar ini dapat saling belajar dan terjadi komunikasi dua arah.

Kegiatan ini dapat terjadi jika tidak ada pihak yang dominan dalam komunikasi, tidak ada pihak yang merasa segan untuk bertanya, tidak ada pihak yang merasa paling tahu, dan semua pihak saling mendengarkan (Nurhadi,2003). Jika semua anggota masyarakat belajar menyadari bahwa tidak ada pihak yang dominan, maka akan setiap pihak akan merasa punya andil dalam pembelajaran.

Setiap orang merasa memiliki pengetahuan, pengalaman atau keterampilan yang berbeda-beda. Akibatnya, pengetahuan dan pengalaman

seseorang bisa berbeda satu sama lainnya. Jika keinginan belajar dari orang lain sudah muncul dalam diri seseorang, maka orang lain dapat menjadi sumber belajar. Akibatnya, setiap orang akan memiliki banyak pengetahuan dan pengalaman.

e. *Pemodelan (Modelling)*

Komponen ini pada dasarnya menghadirkan pengetahuan yang ada dalam pemikiran ke dalam sebuah model nyata yang dapat dilihat secara langsung oleh siswa. Hal ini ditujukan agar apa yang dipelajari siswa menjadi hal yang mudah. Kegiatan yang dilakukan dapat berupa pemberian contoh atau demonstrasi. Dalam pembelajaran, guru tidak hanya menjadi satu-satunya model, model dapat diperoleh dari orang yang berkompeten atau lainnya.

f. *Refleksi (Reflection)*

Refleksi merupakan cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir ke belakang tentang apa yang telah dilakukan. Siswa mengendapkan apa yang baru saja ia dapat sebagai pengetahuan yang baru, yang merupakan pembaharuan dari pengetahuan sebelumnya. Dengan demikian, refleksi dapat dikatakan sebagai respon terhadap aktivitas, kejadian atau pengetahuan yang baru diterima.

Bentuk kegiatan refleksi yang dapat dilakukan oleh guru adalah: pernyataan langsung tentang apa yang telah diperoleh pada waktu pembelajaran, catatan siswa, kesan dan pesan siswa terhadap pembelajaran yang dilaksanakan, diskusi, hasil karya, atau cara lain yang dapat digunakan untuk mengarahkan siswa kepada pemahaman terhadap materi yang telah didapat (Nurhadi,2003).

g. *Penilaian yang sebenarnya (Authentic assessment)*

Komponen ini merupakan ciri khusus dari pembelajaran kontekstual yaitu proses pengumpulan berbagai data yang dapat memberikan informasi perkembangan pengalaman belajar siswa. Ciri penilaian autentik adalah: mengukur semua aspek pembelajaran, dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran, diukur dengan berbagai cara dan dari berbagai sumber, tes hanya sebagai salah satu alat pengumpul data, tugas yang diberikan kepada siswa harus mencerminkan bagian dari kehidupan siswa

yang nyata setiap hari, dan penilaian harus menekankan pada kualitas pemahaman siswa.

Berdasarkan komponen-komponen pembelajaran kontekstual tersebut di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan pembelajaran kontekstual haruslah lebih memberdayakan siswa. Siswa terlibat secara aktif dalam pembelajaran dan tidak hanya menerima informasi dari guru. Mereka juga membangun pemahaman sendiri baik dalam kegiatan mandiri maupun kelompok. Interaksi dalam pembelajaran tidak hanya dari guru kepada siswa, tetapi dapat terjadi dari siswa kepada guru maupun siswa kepada siswa lainnya. Selain itu, siswa juga memiliki andil dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran.

Keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh satu atau sebagian elemen saja, tetapi ditentukan oleh banyak elemen yang berfungsi secara sistemik. Dari pernyataan tersebut, guru tidak boleh mengasumsikan bahwa merekalah yang menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Peranan guru yang sebenarnya dalam proses pembelajaran adalah:

- a. Sebagai fasilitator, menyediakan situasi dan kondisi yang dibutuhkan siswa untuk belajar optimal. Dalam hal ini, guru harus memiliki kemampuan untuk berkomunikasi, berkoordinasi dan memberdayakan siswa. Guru tidak boleh mendominasi proses pembelajaran.
- b. Sebagai pembimbing, membimbing siswa agar proses pembelajaran yang dilaksanakan berjalan lancar. Peranan ini menuntut guru menjadi tauladan bagi siswa dan mampu mendiagnosis permasalahan yang dimiliki siswa.
- c. Sebagai motivator, memberikan motivasi belajar kepada siswa sehingga siswa akan belajar dengan giat dan semangat. Upaya untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dapat dilakukan dengan memberikan *reward* (penghargaan) dan *punishment* (hukuman) kepada siswa. Motivasi belajar yang dimiliki siswa akan menjadi faktor pendorong keberhasilan belajar.
- d. Sebagai organisator, mengatur pemberdayaan segala hal yang ada dalam pendidikan. Baik yang berupa karakter, cara pandang, sikap, persepsi, motivasi maupun teknologi.
- e. Sebagai manusia, memberikan wawasan atau informasi yang dibutuhkan oleh siswa. guru tidak hanya menguasai materi yang akan diberikan kepada siswa, namun juga mampu memberikan informasi lain di luar pelajaran kepada siswa.

Dengan mengetahui hakekat, karakteristik dan komponen-komponen yang ada dalam pembelajaran kontekstual lalu dikombinasikan dengan kemampuan ideal guru serta kesadaran akan peran guru dalam pembelajaran maka penerapan pembelajaran dengan pendekatan kontekstual akan menjadi mudah dilaksanakan. Masing-masing elemen tersebut saling mendukung dan melengkapi ketika pembelajaran kontekstual akan diterapkan.

B. Pembelajaran Matematika

Pembelajaran merupakan upaya menciptakan kondisi dengan sengaja agar membelajarkan siswa. Berdasarkan pengertian tersebut, proses belajar tidak hanya diartikan sebagai interaksi antara siswa dengan guru dimana guru menjadi satu-satunya sumber belajar siswa tetapi diartikan sebagai interaksi siswa dengan keseluruhan sumber belajar lainnya. Pembelajaran menaruh perhatian pada “bagaimana siswa belajar” bukan pada “apa yang dipelajari siswa”. Titik tekan pembelajaran adalah bagaimana tujuan belajar dapat dicapai. Jadi, dalam pembelajaran terdapat kegiatan memilih, menetapkan, dan mengembangkan metode untuk mencapai hasil pembelajaran yang ingin dicapai (Hamzah B. Uno: 2004).

Pengertian dari pembelajaran matematika juga dapat diartikan sebagai proses untuk mendapatkan pengertian hubungan-hubungan dan simbol-simbol kemudian mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari (Herman Hudojo:2001). Menurut Marsigit (2001:40), pembelajaran matematika yaitu:

1. Kegiatan yang menelusuri pola dan hubungan,
2. Kegiatan yang membutuhkan kreatifitas, imajinasi, intuisi dan penemuan,
3. Kegiatan yang mencakup kegiatan pemecahan masalah,
4. Kegiatan yang mengkomunikasikan kegiatan dan hasil-hasil matematika.

Menurut Mathilda Susanti (2007) Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran matematika, yaitu:

1. Mengkondisikan siswa agar terbiasa melakukan penyelidikan dan menemukan sesuatu,
2. Fokus pembelajaran adalah pendekatan masalah,
3. Memberikan keterampilan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah, misalnya memahami soal, memilih strategi penyelesaian, menyelesaikan soal, dan menafsirkan solusi.

4. Guru memperhatikan penguasaan materi prasyarat yang diperlukan,
5. Setiap pembelajaran hendaknya dimulai dengan *contextual problem* (permasalahan kontekstual), dan
6. Pembelajaran dapat dilaksanakan dengan menggunakan teknologi maupun media yang ada agar efektif.

C. Motivasi Belajar

Menurut Haris Mudjiman (2006:37), motivasi belajar adalah kekuatan pendorong dan pengarah dalam belajar. Yang dimaksud dengan pendorong adalah pemberi kekuatan yang memungkinkan kegiatan belajar dilakukan. Pengarah berarti memberikan tuntunan agar kegiatan belajar menuju titik tujuan yang telah ditetapkan.

Sardiman A.M (2007:73) mengutip pengertian motivasi menurut Mc. Donal, yaitu perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya "*feeling*" dan didahului dengan tanggapan terhadap tujuan. Masih dalam buku yang sama, Mc. Donal juga mengemukakan bahwa motivasi mengandung tiga elemen penting, yaitu:

1. Motivasi mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia yang akan ditampakkan dalam bentuk kegiatan fisik manusia.
2. Motivasi ditandai dengan munculnya, rasa atau "*feeling*" dan aksi seseorang. Dalam hal ini motivasi akan relevan dengan persoalan kejiwaan, afeksi, dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia.
3. Motivasi akan dirangsang karena adanya suatu tujuan. Dengan kata lain, motivasi dapat dikatakan sebagai respon dari suatu aksi yang disebut tujuan. Di lain pihak, tujuan ini muncul karena adanya kebutuhan.

Dari ketiga elemen di atas, maka dapat dikatakan bahwa motivasi adalah sesuatu yang kompleks dan dapat menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi dalam diri manusia sehingga akan berpengaruh pada persoalan kejiwaan, perasaan dan emosi, untuk bertindak atau melakukan kegiatan. Semua tindakan ini didorong karena adanya tujuan, kebutuhan dan keinginan.

Menurut Sardiman A.M, motivasi dalam pembelajaran dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak yang ada di dalam diri siswa untuk melakukan kegiatan belajar. Motivasi yang dimiliki siswa akan memberikan

jaminan keberlangsungan kegiatan belajar sekaligus memberikan arahan agar tujuan yang dikehendaki subjek belajar dapat tercapai (Sardiman,2007:75).

Motivasi memiliki peranan yang khas dalam menumbuhkan gairah, perasaan senang dan semangat untuk belajar pada siswa. Siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi akan memiliki energi yang besar untuk melakukan kegiatan belajar. Ketika ia mulai merasa tidak suka atau tidak ingin belajar, maka ia akan berusaha menghilangkan perasaan tidak suka itu. Dengan demikian, kegiatan belajar terjamin keberlangsungannya. Hasil belajar akan optimal jika siswa memiliki motivasi belajar yang tinggi.

Motivasi belajar dibedakan menjadi dua yaitu motivasi intrinsik yang berasal dari dalam diri siswa dan motivasi ekstrinsik yang berasal dari luar diri siswa. Kedua motivasi ini mendorong siswa untuk menguasai suatu kompetensi guna mengatasi masalah. Motivasi intrinsik ada dalam kegiatan-kegiatan tanpa paksaan, letak pendorong atau penyebab perbuatan ada dalam diri pelaku perbuatan tersebut. Faktor pendorong utamanya adalah rasa senang dan minat. Sedangkan, motivasi ekstrinsik memiliki faktor pendorong yang berasal dari luar diri pelaku perbuatan. Seorang siswa yang belajar karena didorong oleh motivasi ekstrinsik akan mengharapkan *reward* (penghargaan) atau menghindari *punishment* (hukuman).

Motivasi belajar seperti dijelaskan di atas, dapat muncul karena adanya faktor pendorong. Menurut Haris Mudjiman dalam bukunya yang berjudul Belajar Mandiri menyebutkan bahwa sekurang-kurangnya ada delapan faktor yang mempengaruhi pembentukan motivasi belajar, antara lain:

1. Faktor pengetahuan tentang kegunaan belajar,
Pengetahuan tentang kegunaan dari apa yang dipelajari akan membantu siswa untuk mempertimbangkan keberlanjutan proses belajarnya. Jika bermanfaat bagi dirinya maka ia akan berusaha untuk tetap belajar walaupun banyak hambatan yang dihadapi.
2. Faktor kebutuhan untuk belajar,
Siswa akan merasa butuh terhadap suatu kegiatan belajar yang dipertimbangkan jika kegiatan tersebut menjanjikan pemenuhan suatu kebutuhannya. Jika kegiatan tersebut tidak menjanjikan pemenuhan apapun maka siswa tidak akan melakukan kegiatan belajar tersebut. Sebaliknya, jika

ada kebutuhannya yang terpenuhi dengan kegiatan belajar maka ia akan termotivasi melakukan kegiatan belajar.

3. Faktor kemampuan melakukan kegiatan belajar,
Jika siswa merasa mampu mengikuti kegiatan atau proses pembelajaran maka ia akan termotivasi untuk mengikuti kegiatan tersebut. Penilaian kemampuan yang dimiliki siswa ini dapat diperoleh siswa dari informasi yang sebenarnya tentang pembelajaran yang ia pertimbangkan.
4. Faktor kesenangan terhadap ide melakukan kegiatan belajar,
Siswa yang memiliki rasa senang terhadap suatu kegiatan belajar akan termotivasi dalam kegiatan belajarnya. Rasa senang ini dapat diperoleh dari pengalamannya sendiri maupun dari pengalaman orang lain.
5. Faktor pelaksanaan kegiatan belajar,
Siswa yang telah memutuskan untuk melaksanakan kegiatan belajar harus mampu memperhatikan pelaksanaan pembelajaran agar berjalan lancar. Siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan baik atau tidak juga dipengaruhi oleh kemampuan yang telah diperhitungkan sebelumnya.
6. Faktor hasil belajar,
Siswa harus memperhatikan hasil belajar yang ia peroleh. Apakah kompetensi atau pengalamannya bertambah dengan mengikuti pembelajaran? Hal ini yang harus dijawab oleh siswa yang telah atau sedang mengikuti proses pembelajaran. Siswa akan termotivasi untuk belajar jika hasil belajarnya baik.
7. Faktor kepuasan terhadap hasil belajar,
Rasa puas terhadap hasil belajar yang diperoleh siswa akan memperkokoh motivasinya untuk terus belajar. Kepuasan tersebut akan dapat membuat siswa termotivasi untuk meneruskan pembelajaran ke tingkat selanjutnya. Sebaliknya, proses pembelajaran yang tidak memuaskan akan dapat menghentikan proses belajar siswa tersebut.
8. Faktor karakteristik pribadi dan lingkungan terhadap proses pembuatan keputusan.
Karakteristik pribadi merupakan faktor kemampuan diri siswa untuk membuat perhitungan yang benar terkait faktor pengetahuan, kebutuhan, kesenangan, kemampuan, dan kepuasan yang dimilikinya guna mengambil keputusan.

Sedangkan, karakteristik lingkungan bersifat pendukung dalam pengambilan keputusan tersebut.

Berdasarkan penjelasan mengenai faktor yang mempengaruhi pembentukan motivasi di atas, maka dapat diketahui bahwa motivasi dapat muncul dari dalam diri siswa. Namun, motivasi tersebut juga dapat dipengaruhi oleh faktor dari luar. Misalnya, siswa yang tidak memiliki motivasi pada waktu kegiatan pembelajaran belum tentu karena ia tidak memiliki motivasi belajar dalam dirinya. Kemungkinan siswa tersebut tidak nyaman dengan lingkungan pembelajaran atau guru tidak berhasil membangkitkan semangat belajar siswa. Dengan demikian, guru memiliki tugas untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa. Menurut Sardiman A.M (2007:92-95) ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah, yaitu:

1. Memberi angka

Nilai yang diberikan oleh guru sebaiknya bukan hanya formalitas angka saja tetapi nilai yang mencerminkan kegiatan belajar siswa yang bermakna, tidak hanya kognitif tetapi juga keterampilan dan afektif. Nilai atau angka yang tinggi menjadi motivasi yang sangat kuat bagi siswa.

2. Hadiah

Hadiah digunakan untuk memotivasi siswa untuk melakukan kegiatan belajar dan diberikan kepada siswa yang memenuhi standar tertentu yang telah ditentukan oleh guru. Namun, hadiah tidak selamanya dapat menjadi motivasi bagi siswa terutama jika kegiatan pembelajaran yang dilakukan tidak menyenangkan atau siswa tidak memiliki bakat untuk melakukan kegiatan tersebut.

3. Saingan/ kompetisi

Saingan dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong belajar siswa. Persaingan bukan ditujukan untuk saling menjatuhkan tetapi untuk bersama-sama menjadi lebih baik.

4. *Ego-involvement*

Menumbuhkan kesadaran siswa atas pentingnya tugas yang diberikan sehingga mereka akan menyelesaikannya dengan sungguh-sungguh. Penyelesaian tugas dengan baik dianggap sebagai simbol dari harga diri siswa.

5. Memberi ulangan

Siswa akan terdorong untuk belajar jika mengetahui akan ada ulangan. Pemberian ulangan sebaiknya diberitahukan kepada siswa terlebih dahulu dan tidak terlalu sering dilakukan.

6. Mengetahui hasil

Dengan mengetahui hasil belajarnya, siswa akan termotivasi untuk belajar lebih giat sehingga dapat meningkatkan hasil belajarnya.

7. Pujian

Pujian yang tepat akan dapat memupuk suasana yang menyenangkan dan mempertinggi gairah untuk belajar serta membangkitkan harga diri siswa. Pujian harus diberikan dengan segera agar dapat menjadi motivasi bagi siswa.

8. Hukuman

Pemberian hukuman yang tepat akan memotivasi siswa. Hal ini perlu keterampilan guru dalam memahami prinsip-prinsip pemberian hukuman.

9. Hasrat untuk belajar

Hasrat ini berupa kesadaran yang ada dalam diri siswa untuk belajar. Dengan adanya hasrat atau keinginan untuk belajar maka hasil belajar yang dicapai akan lebih baik.

10. Minat

Proses belajar akan berjalan lancar jika disertai dengan minat. Motivasi akan muncul jika ada kebutuhan, begitu juga dengan minat sehingga minat menjadi alat motivasi yang paling pokok. Salah satu cara untuk menumbuhkan minat adalah dengan memberikan kesempatan untuk mendapatkan nilai yang baik.

11. Tujuan yang diakui

Dengan mengetahui dan memahami tujuan pembelajaran yang akan dicapai, maka siswa akan memiliki gairah untuk belajar. Dengan demikian tujuan pembelajaran harus dirumuskan agar dapat diterima dan dipahami oleh siswa.

Selain bentuk dan cara yang diuraikan di atas, masih ada banyak bentuk dan cara yang lain untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa. Menurut Utami Munandar (1992:34), seseorang dikatakan memiliki motivasi jika memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama dan tidak pernah berhenti sebelum selesai).
2. Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa)
3. Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi.
4. Ingin mendalami bahan/bidang pengetahuan yang diberikan.
5. Selalu berusaha berprestasi sebaik mungkin (tidak pula lekas puas dengan prestasinya).
6. Menunjukkan minat terhadap macam-macam masalah “orang dewasa” (misalnya terhadap pembangunan, korupsi, keadilan, dan sebagainya)
7. Senang dan rajin belajar, penuh semangat, cepat bosan dengan tugas-tugas rutin.
8. Dapat mempertahankan pendapat-pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu, tidak mudah melepaskan hal yang diyakini tersebut).
9. Mengejar tujuan-tujuan jangka panjang (dapat menunda pemuasan kebutuhan sesaat yang ingin dicapai kemudian).
10. Senang mencari dan memecahkan soal-soal.

Jadi, motivasi belajar sangat diperlukan dalam penerapan pembelajaran dengan pendekatan kontekstual yang menekankan pada keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Motivasi belajar siswa menjadi salah satu faktor yang mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Ketika siswa memiliki motivasi untuk belajar, maka pelajaran akan lebih mudah untuk diterima dan dipahami oleh siswa. Karena ada keinginan belajar yang muncul dari dalam dirinya sendiri.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

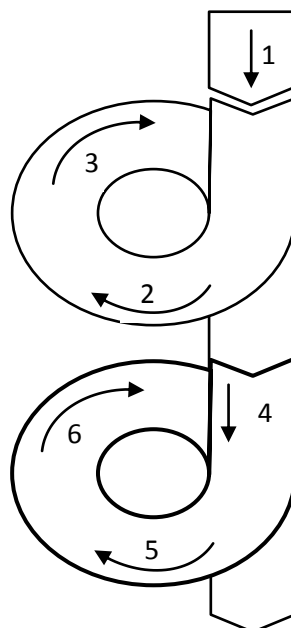
Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang kolaboratif dan partisipatif. Kolaboratif artinya dalam penelitian ini, peneliti bekerja sama dengan guru matematika di SMA Islam I Gamping Yogyakarta. Sedangkan partisipatif artinya peneliti yang dibantu guru matematika tersebut terlibat secara langsung dalam penelitian. Penelitian ini pada akhirnya bermaksud untuk memberikan alternative pembelajaran yang mampu meningkatkan motivasi belajar siswa khususnya pada mata pelajaran matematika kelas XI di SMA Islam Gamping.

B. Subjek Penelitian

Yang menjadi subjek dalam penelitian penerapan pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran matematika untuk meningkatkan motivasi belajar di SMA Islam Gamping ini adalah siswa kelas XI SD Islam Gamping. Subjek penelitian ini dipilih berdasarkan hasil obeservasi yang dilakukan peneliti bahwa kurangnya motivasi belajar matematika di SMA Islam Gamping, khususnya pada siswa kelas XI.

C. Desain Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan melalui beberapa siklus, tergantung pencapaian peningkatan motivasi belajar pada saat pelaksanaan siklus. Setiap siklus yang dilaksanakan memenuhi criteria seperti yang digambarkan berikut:



Gambar 3. Siklus Penelitian Tindakan Kelas Model Kemmis & Taggart

Keterangan

1. Perencanaan
2. Tindakan dan observasi I
3. Refleksi
4. Rencana terevisi I /perencanaan tindakan II
5. Tindakan dan observasi II
6. Refleksi

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, angket, tes, dan dokumen:

1. Observasi dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran Matematika untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.
2. Wawancara digunakan untuk melengkapi data hasil observasi sehingga data yang diperoleh akan menjadi lebih rinci.
3. Angket Motivasi Siswa

Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data yang bersifat informatif tentang motivasi belajar siswa. Angket diberikan kepada siswa berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang diberikan pada setiap akhir siklus. Instrumen berupa angket motivasi belajar siswa disusun dalam bentuk butir-

butir pertanyaan tentang motivasi belajar siswa dengan pilihan jawaban ya atau tidak.

4. Tes digunakan untuk mengukur keberhasilan siswa dalam menerima materi. Hasil tes belajar yang diperoleh siswa menjadi salah satu bahan pertimbangan pemberian *re-ward* atau penghargaan kepada siswa.
5. Dokumentasi digunakan untuk memperkuat data hasil observasi.

E. Teknik Analisis Data

Untuk mengolah dan menganalisis data dalam penelitian ini lebih banyak menggunakan teknik deskriptif. Analisis ini menggambarkan perubahan dan perkembangan dari langkah demi langkah serta keterkaitan antar variabel yang ada untuk mendapatkan kesimpulan yang lengkap.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Pelaksanaan pembelajaran matematika dengan pendekatan kontekstual di SMA Islam I Gamping sebaiknya disesuaikan dengan kemampuan siswa. Secara garis besar, komponen-komponen pembelajaran dengan pendekatan kontekstual telah terlaksana dengan baik.
2. Motivasi belajar siswa kelas XI IPA SMA Islam I Gamping meningkat dengan diterapkannya pembelajaran matematika dengan pendekatan kontekstual. Hal ini ditunjukkan oleh hasil wawancara dengan siswa dan diperkuat oleh guru mata pelajaran.
3. Kendala yang dialami dalam penerapan pembelajaran matematika dengan pendekatan kontekstual adalah keterbatasan waktu mengajar, siswa belum terbiasa dengan pembelajaran yang dilaksanakan, dan tidak adanya buku pendamping yang memadai.

B. SARAN

Saran yang dapat diberikan bagi pelaksanaan pembelajaran agar lebih baik:

1. Bagi Guru
 - a. Pembelajaran kontekstual hendaknya tetap dapat dilaksanakan oleh guru agar terjadi peningkatan pada pembelajaran matematika.
 - b. Guru dapat memilih metode yang sesuai dengan karakteristik dan kemampuan siswa agar pelaksanaan pembelajaran dapat mencapai tujuan yang diinginkan.
2. Bagi Pihak Sekolah
 - a. Memperhatikan kendala yang dialami oleh siswa dan guru, sehingga pembelajaran dapat terlaksana dengan optimal.
 - b. Memberikan pembinaan kepada guru mata pelajaran matematika dengan pendekatan kontekstual melalui berbagai metode.

DAFTAR PUSTAKA

- Blanchard, P. Nick James W. Thacker. (2003). *Effective Training: System, Strategy and Practices 2nd edition*. New Jersey:Pearson Prentice Hall.
- Hamzah B. Uno,dkk. (2004). *Landasan Pembelajaran: Teori dan Praktek*. Gorontalo:Nurul Jannah.
- _____. (II,2007). *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Haris Mudjiman. (2006). *Belajar Mandiri (Self-Motivated Learning*. Surakarta:Lembaga Pengembangan Pendidikan UNS.
- Herman Hudojo. (2001). *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Matematika*. Malang: Jurusan Pendidikan Matematika Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Malang.
- Januzewski, Alan and Michael Molenda. (2008). *Educational Technology:A Definition with Commentary*. New York: Lawrence Erlbaum Associates.
- Johnson, Elaine B. (VI,2008). *Contextual Teaching and Learning: Manjadikan Kegiatan Belajar- Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*. Bandung: Mizan Media Utama.
- Marsigit. (2001). *Hand Out Perkuliahan Mata Kuliah Filsafat Pendidikan Matematika program SI Pendidikan Matematika*. Jurusan Pendidikan Matematika Universitas Negeri Yogyakarta.
- Masnur Muslich. (IV,2008). *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mathilda Susanti. (2007). *Bahan Diklat Profesi Guru: Penyusunan Perencanaan Pelaksanaan Pembelajaran Matematika (RPP Matematika)*. Departemen pendidikan Nasional Universitas Negeri Yogyakarta.
- Nurhadi, Senduk. (2003). *Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL) dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Saekhan Muchith. (2008). *Pembelajaran Kontekstual*. Semarang:RaSAIL Media Group.
- Sardiman. (2007). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.
- Smaldino,Sharon E. (2007). *Instructional Technology and Media for Learning (9th ed)*. New Jersey:Pearson Merrin Prentice Hall.

Thompson, Julia.G. (2007). *The First-Year Teacher's Survival Guide. Ready to Use Strategies Tools and Activites for Meeting The Challenges of Each School Day*. Jossey Bass.

Utami Munandar. (1992). *Pengembangan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*. Jakarta: Gramedia.